

Tinjauan Teoritis Pola Pembelajaran Kelompok Kriminal dalam Perspektif *Differential Association Theory*: Studi Kasus “Geng Kapak Merah” di Jakarta

Eko Mardianto¹, Budi Hartono², Wendi Oktariansyah³, Meirina Mushliha⁴, Bobby Ahmad Asad⁵, Ratno Edy Putra⁶

^{1,2,3,4,5,6} Kepolisian Republik Indonesia, Sespim Lemdiklat Polri

E-mail: davidpratamapurba@gmail.com¹

Article History:

Received: 18 Februari 2024

Revised: 07 Maret 2024

Accepted: 08 Maret 2024

Keywords:

Asosiasi
Diferensial, Kelompok
Kriminal, Geng Kapak Merah

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan teoritis tentang *Differential Association* pada kelompok kriminal, dengan menggunakan studi kasus Geng Kapak Merah di Jakarta. Teori *Differential Association* merupakan salah satu teori kriminologi yang menjelaskan bahwa individu belajar menjadi kriminal melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma pro-kriminal. Dalam konteks kelompok kriminal seperti Geng Kapak Merah, teori ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas kriminal, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kriminal, serta dinamika hubungan antaranggota kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur yang mencakup penelusuran terhadap sumber-sumber teoritis tentang *Differential Association* dan studi kasus Geng Kapak Merah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *Differential Association* dapat diaplikasikan dengan baik untuk memahami fenomena kriminalitas kelompok seperti Geng Kapak Merah, dengan fokus pada proses sosialisasi kriminal, pembentukan norma-norma devian, serta mekanisme kontrol sosial internal dan eksternal. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran intervensi sosial dan pencegahan kriminalitas yang didasarkan pada pemahaman teoritis yang mendalam terhadap dinamika kelompok kriminal dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal.

PENDAHULUAN

Tindakan manusia tidak akan selamanya selalu sesuai akan nilai maupun norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Tindakan manusia yang dinilai menyimpang akan nilai dan norma atau aturan disebut perilaku menyimpang (Nurlaeliyah, 2018). Secara sosiologis, perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai akan norma atau aturan yang berlaku di dalam sebuah masyarakat. Perilaku-perilaku tersebut dapat terjadi ketika seseorang telah

mengabaikan norma dan tidak mematuhi aturan yang telah menjadi patokan baku di dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi sering dikaitkan dengan bermacam-macam istilah yang negatif (Mulyadi, 2018).

Penyimpangan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi norma atau patokan dan nilai yang sudah baku di masyarakat. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan ini disebut dengan *devian* (*deviant*) (Mantiri, 2014). Terdapat banyak perilaku menyimpang dalam masyarakat seperti yang diuraikan Edwin M Lemert penyimpangan terbagi menjadi dua bentuk,

yaitu:

1. Penyimpangan Primer (*Primary deviation*)
2. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)
 - a. Penyimpangan Individu
 - b. Penyimpangan Kelompok, Contoh lain penyimpangan yang dilakukan secara kolektif atau kelompok.

Apabila dikaitkan dengan perilaku yang dilakukan oleh kelompok kapak merah seperti yang diuraikan dalam kasus diatas maka kelompok kapak merah dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang termasuk dalam perilaku penyimpangan sekunder dan merupakan penyimpangan kelompok. Dalam sosiologi dikenal berbagai teori yang membahas perilaku menyimpang, salah satunya yaitu Teori Pergaulan Berbeda (Teori *differential association*), Teori ini dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Menurut teori ini, penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang.

Penyimpangan diperoleh melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses ini seseorang mempelajari suatu sub-kebudayaan menyimpang (*deviant subculture*). Contoh yang dapat dilihat keseharian adalah perilaku siswa yang suka bolos sekolah. Perilaku tersebut dipelajarinya dengan melakukan pergaulan dengan orang-orang yang sering bolos sekolah. Melalui pergaulan itu ia mencoba untuk melakukan penyimpangan tersebut, sehingga menjadi pelaku perilaku menyimpang.

LANDASAN TEORI

Teori *differential association* adalah teori yang paling berbicara tentang teori interaksionis dari penyimpangan. Teori ini berfokus pada bagaimana individu belajar bagaimana untuk menjadi penjahat, tetapi tidak peduli dengan mengapa mereka menjadi penjahat. Mereka belajar bagaimana untuk melakukan tindak pidana; mereka belajar motif, rasionalisasi, dan sikap. Ini tumbuh sosial lebih mudah bagi individu untuk melakukan kejahatan. Inspirasi mereka adalah proses transmisi budaya dan konstruksi.

Teori *differential association* menjelaskan perilaku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Edwin H. Sutherland menjelaskan terjadinya kejahatan melalui 9 (sembilan) premis sebagai berikut:

1. Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari, bukan warisan.
2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi tersebut dapat bersifat lisan atau dengan bahasa tubuh.
3. Bagian terpenting dalam proses mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam hubungan personal yang intim. Secara negatif ini berarti bahwa komunikasi interpersonal seperti melalui bioskop, surat kabar, secara relatif tidak berperan penting dalam terjadinya kejahatan.
4. Ketika perilaku kejahatan dipelajari, maka yang dipelajari termasuk:

- a. Teknik melakukan kejahatan,
- b. Motif-motif, dorongan-dorongan, alasan-alasan pembeda dan sikap-sikap tertentu).
5. Arah dan motif dorongan itu dipelajari melalui definisi-definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat, kadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan melihat apa yang diatur dalam peraturan hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi, namun kadang ia dikelilingi orang-orang yang melihat aturan hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kejahatan.
6. Seseorang menjadi delinkuen karena eksese pola-pola pikir yang lebih melihat aturan hukum sebagai pemberi peluang melakukan kejahatan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.
7. Asosiasi Diferensial bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya.
8. Proses mempelajari perilaku jahat diperoleh lewat hubungan dengan pola-pola kejahatan dan mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum.
9. Sementara perilaku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa perilaku yang bukan jahatpun merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai umum yang sama.

Sutherland ingin menjadikan pandangannya sebagai teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya kejahatan. Edwin H. Sutherland menguraikan *Differential Association* dalam 2 (dua) versi, versi yang pertama pada tahun 1939 dalam *Principle of Criminology* yaitu sebagai “the contents of the patterns presented in association”. Ini tidak berarti bahwa hanya pergaulan dengan penjahat yang akan menyebabkan perilaku kriminal, akan tetapi yang terpenting adalah isi dari proses komunikasi dari orang lain. Versi yang kedua pada tahun 1947 yaitu yang menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua.

Pola perilaku jahat tidak diwariskan tapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab yang terangkum dalam 9 (Sembilan) premis seperti yang dijelaskan diatas. Jadi dapat diuraikan bahwa kejahatan ini disebabkan ketika seseorang belajar mengenai suatu hal tertentu dari orang lain dalam kelompok sosial mereka dan tumbuh untuk mempertimbangkan tindak pidana sebagaimana menguntungkan dibandingkan dengan yang tindak pidana yang lebih berat.

Dapat disimpulkan menurut Edwin Sutherland teori asosiasi diferensial adalah bahwa semua kejahatan yang dipelajari, selanjutnya orang tidak hanya belajar bagaimana untuk melakukan kejahatan, mereka juga belajar mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya dari tindakan mereka. Jadi, bukan hanya perilaku kriminal yang dipelajari, tetapi resiko di belakang akibat penyimpangan yang dilakukan, dan pembelajaran ini hanya terjadi dalam kelompok sosial yang sangat dekat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi pustaka. Menurut Purwono (2008), studi pustaka ditandai oleh beberapa karakteristik yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi Sumber: Proses dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan subjek penelitian yang sedang dijalankan. Sumber-sumber tersebut meliputi berbagai jenis literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, makalah, dan lain sebagainya.
2. Analisis dan Evaluasi: Setelah identifikasi sumber dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan evaluasi terhadap isi dari materi-materi tersebut. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap konten, ide-ide, temuan, dan argumen yang disajikan dalam

- bahan pustaka yang dipelajari.
3. Pengumpulan Informasi: Informasi yang dianggap relevan dari berbagai sumber dikumpulkan dan disusun secara terstruktur. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kerangka konseptual dan basis teoritis yang terkait dengan topik penelitian.
 4. Analisis Kritis dan Sintesis: Informasi yang terhimpun kemudian dianalisis secara kritis. Peneliti melakukan evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dari setiap sumber, dan berupaya untuk mensintesis informasi-informasi tersebut sehingga membentuk suatu kesimpulan yang koheren.
 5. Penyajian Hasil: Hasil dari studi pustaka disajikan dalam bentuk laporan atau karya ilmiah yang struktural dan sistematis. Peneliti diharapkan mampu mengkomunikasikan pemahaman mereka terhadap topik yang diteliti serta menyajikan informasi yang relevan dan valid kepada pembaca.

Oleh karena itu, tahapan awal studi pustaka memiliki peran penting dalam rangkaian proses penelitian, yang berpotensi untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diteliti serta berkontribusi pada pengembangan metodologi dan penemuan lebih lanjut dalam ranah penelitian ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kasus

Kawanan penjahat kapak merah beraksi di Jalan Wijaya I Blok O Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Kamis (2/7) dini hari. Dari empat pelaku, dua di antaranya dibekuk anggota Reserse Mobil Polda Metro Jaya. Kedua tersangka adalah Daniel dan Jefri. Dari tangan mereka, polisi menyita barang bukti hasil kejahatan berupa dua buah kaca spion dan dua senjata kapak merah. Daniel, Jefri, dan dua orang temannya kepergok Reserse saat beraksi di perempatan lampu merah.

Penangkapan komplotan kapak merah itu berawal ketika petugas Resmob berpatroli di sekitar lokasi kejadian. Ketika itu, Daniel dkk dengan mengendarai sepeda motor memepet di sebelah kanan dan kiri mobil Toyota Alphard. Daniel dan Jefri beraksi dengan mencungkil kaca spion mobil bernomor polisi B 309 MY itu. Adang, pengemudi mobil milik Ongki, tidak tahu bahwa kaca spion mobil yang dibawanya dicungkil kawanan penjahat.

Kelompok ini sudah empat kali melakukan aksi serupa. Sasaran mereka biasanya mobil mewah, seperti Toyota Harrier dan Alphard. Dalam menjalankan aksinya, kelompok ini punya tugas dan peranan masing-masing. Dua orang 'memetik', dua orang lainnya standby di kendaraan. Setelah mencungkil kaca spion, kelompok ini segera kabur. Biasanya sasaran mereka adalah pengemudi wanita. Penjahat kapak merah awalnya merebak di perempatan Coca Cola, Jakarta Pusat. Disebut kapak merah karena dalam aksinya mereka selalu menggunakan senjata tajam kapak yang ujungnya diberi warna merah. Kapak tersebut digunakan untuk memecah kaca mobil, bahkan untuk menyerang korbannya yang nekat melawan. Kawanan penjahat kapak merah ini biasanya beraksi di perempatan lampu lalu lintas. Mereka mengincar pengemudi mobil yang dalam posisi berhenti karena terjebak lampu merah. Kelompok kapak merah juga mengincar harta benda si pengemudi, seperti dompet atau handphone (More, 2013).

Analisis Kasus dan Kaitannya Dengan Teori

Jika ditinjau dari uraian kejadian modus dan kasus yang dilakukan oleh kelompok kapak merah seperti apa yang dijabarkan di dalam koran, maka akan menjadi sangat tepat sekali jika dikaji dengan teori *differential association*. Hal ini dapat ditinjau berdasarkan modus yang

dilakukan dalam aksi kejahatannya yang mana kelompok kapak merah lebih dahulu memperhatikan situasi yang ada pada lalu-lintas, siapa saja yang mengendarai kendaraan, serta adanya rekanrekan yang telah lebih dahulu disiapkan guna mengantisipasi apa saja hal yang kemungkinan dapat terjadi, baik peristiwa yang diprediksi ataupun yang tidak diprediksi.

Jika dikaitkan dengan teori *differential association*, kelompok kapak merah telah memenuhi sembilan premis seperti apa yang telah diuraikan oleh Edwin Sutherland:

1. Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari, bukan warisan. Berdasarkan uraian kejadian, dapat dilihat bahwasanya kelompok kapak merah telah memberikan pelajaran pada anggotanya akan tata cara melakukan upaya pencongkelan spion dengan menggunakan identitas kapak berwarna merah yang mana merupakan sebuah *sign* atau bagian dari kelompok kapak merah.
2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud dapat berupa komunikasi lisan maupun dengan menggunakan bahasa tubuh. Apabila dikaitkan dengan kelompok kapak merah, maka dapat diamati bagaimana sistem penempatan yang dilakukan oleh tiap kelompok kapak merah ketika hendak melakukan aksi kejahatan dimana tiap anggotanya akan memegang peranan tertentu.
3. Bagian terpenting dalam proses mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam hubungan personal yang intim. Secara negatif, hal ini berarti bahwasanya komunikasi interpersonal tidak berperan penting secara relatif di dalam terjadinya aksi kejahatan. Kejahatan yang dilakukan oleh kelompok kapak merah telah tersebar di seluruh wilayah yang ada di Jakarta, sehingga hal tersebut mengartikan bahwasanya hubungan antar anggota yang terjalin sudah sangat dekat hingga mereka dapat secara sporadis melakukan aksi-aksi kejahatan secara merata.
4. Ketika perilaku kejahatan dipelajari, maka yang dipelajari termasuk:
 - a. Teknik melakukan kejahatan,
 - b. Motif-motif, dorongan-dorongan, alasan-alasan pembenar dan sikap-sikap tertentu).

Kelompok kapak merah telah memberi pelajaran akan bagaimana cara untuk mencongkel spion dengan cepat dan berhasil. Mereka menempatkan anggotanya pada posisi tertentu untuk dapat mengantisipasi terjadinya situasi-situasi yang membahayakan mereka. Setelahnya, mereka juga menunjukkan kapak berwarna merah dengan tujuan agar identitas kelompoknya dapat dikenali masyarakat.

5. Arah dan motif dorongan itu dipelajari melalui definisi-definisi dari peraturan hukum. Di dalam sebuah masyarakat, terkadang seseorang akan dikelilingi oleh sekelompok orang yang mana akan secara bersamaan melihat peraturan hukum sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan serta ditaati. Akan tetapi, terkadang ia juga dapat dikelilingi oleh sekelompok orang atau masyarakat yang memandang sebuah aturan hukum sebagai suatu hal yang dapat memberikan adanya peluang untuk melakukan tindak kejahatan. Kapak merah merupakan sebuah kelompok yang menilai tindakan pencongkelan spion sebagai suatu hal yang bukan merupakan sebuah tindak pidana berat sehingga dilakukan tanpa adanya risiko hukuman berat seperti halnya tindak pidana pembunuhan.
6. Seseorang dapat menjadi delinkuen akibat pola pikirnya yang mana menilai sebuah aturan hukum lebih sebagai hal yang memberi peluang untuk melakukan tindak kejahatan daripada sebagai hal yang harus diperhatikan dan juga ditaati. Pencongkelan spion pun kemudian akan dikategorikan sebagai tindakan pencurian biasa sehingga kelompok kapak merah tidak sedikitpun merasa takut dalam melakukan aksinya.
7. Asosiasi Diferensial bervariasi dalam frekuensi, durasi, prioritas serta intensitasnya.
8. Proses mempelajari perilaku jahat diperoleh lewat hubungan dengan pola-pola kejahatan dan

mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum. Di dalam hal melakukan tindak kejahatan, kelompok kapak merah akan mempelajari situasi serta kondisi yang ada di lapangan terlebih dahulu.

9. Sementara perilaku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa perilaku yang bukan jahat pun merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai umum yang sama. Kelompok kapak merah merupakan sebuah kelompok yang sangat ekspresif akan tindak kejahatan dengan menunjukkan identitasnya saat melakukan aksinya.

Jika dihubungkan dengan teori *differential association*, kelompok kapak merah menerapkan teknik kejahatan yang terlebih dahulu dipelajari sehingga menjadikan tiap anggotanya lihai melaksanakan peran dan aksinya. Upaya dalam mengantisipasi penyimpangan sosial dapat dilaksanakan dengan melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Penanaman nilai dan norma yang dilaksanakan dengan melalui proses sosialisasi. Jika tujuan sosialisasi telah dapat terpenuhi, maka penyimpangan tidak akan dilakukan.
2. Pelaksanaan peraturan yang konsisten. Peraturan ditetapkan dengan tujuan untuk dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku serta berperan sebagai alat penindak para pelaku penyimpangan.
3. Memiliki kepribadian kuat dan teguh. Apabila seseorang telah memiliki kepribadian yang kuat dan teguh, maka pola pikirnya juga akan sesuai nilai serta norma yang ada di masyarakat.

Dengan dipatuhinya nilai atau norma dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak pada pribadi seseorang sehingga dapat mengantisipasi adanya pengaruh orang lain yang berniat untuk melakukan tindak kejahatan. Sehingga, seseorang kemudian dapat membedakan sebab akibat dari suatu perbuatan yang hanya dapat merugikan dirinya maupun lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan tinjauan teoritis mengenai penerapan konsep *Differential Association* pada kelompok kriminal, terutama dalam konteks studi kasus Geng Kapak Merah di Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori *Differential Association* memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan identitas kriminal, pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku kriminal, serta dinamika hubungan antar anggota kelompok dalam lingkup kelompok kriminal. Penemuan ini menegaskan relevansi teori *Differential Association* dalam menjelaskan fenomena kriminalitas kelompok di masyarakat. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi sosial dan pencegahan kriminalitas yang disusun berdasarkan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai dinamika kelompok kriminal dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kriminal. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pencegahan kriminalitas harus mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku kriminal, serta strategi intervensi yang mampu memengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang berperan dalam pembentukan identitas kriminal.

Dalam konteks Indonesia, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang aplikasi teori *Differential Association* dalam berbagai konteks kriminalitas kelompok, baik dalam wilayah maupun kelompok sosial yang berbeda-beda. Penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang mekanisme pembentukan dan perubahan norma-norma kriminal dalam kelompok-kelompok tersebut, serta memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi intervensi yang efektif dalam menanggulangi tingkat kriminalitas di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Syarif. (1987). Sosiologi Kriminalitas. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Bosiakoh Antwi. (2010). Asosiasi Diferensial Sutherland theory. Ghana: Academic Journal.
- Burgess RL, Akers RL (1966). Differential Association-Reinforcement Theory of Criminal Behaviour. *Social Problems*, 14(2): 128-147.
- Cressey DR (1952). Application and Verification of Differential Association Theory. *J. Crim. Law Criminol. Police Sci.*, 43(1): 43-52.
- Cressey, DR . (1952). *Differential Association Rheory and Comprensive Crimes*. New York: Busines Media
- E. H. Sutherland (2010). *General principles of criminal law*. New York.
- Kartono, K. (2002). *Kenakalan Remaja*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1), 1-13.
- More, I. (2013, Februari 6). *Polisi Bekuk Pimpinan Kapak Merah*. Dipetik Februari 14, 2024, dari [kompas.com: https://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/06/23390371/~Megapolitan~Crime%20Story](https://megapolitan.kompas.com/read/2013/04/06/23390371/~Megapolitan~Crime%20Story)
- Mulyadi. (2018). Tingkah Laku Menyimpang Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 4(1), 24-31.
- Nurlaeliyah. (2018). Prilaku Menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 119-125.
- Purwono. (2008). *Studi Kepustakaan*. Yogyakarta: Pustakawan Utama UGM.